

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kawat gigi atau behel adalah salah satu alat yang digunakan untuk meratakan gigi. Kawat gigi atau behel ada yang bersifat permanen ada juga yang bersifat lepasan (behel lepasan medis dan behel lepasan non-medis). Behel lepasan non-medis inilah yang memunculkan kemungkinan dijadikan behel gigi fashion oleh konsumen. Mekanismenya behel gigi sebenarnya yaitu dia mengatur, mendorong dan menahan pergerakan gigi. Penggunaannya bertujuan untuk memperbaiki fungsi bicara, estetis muka, sudut bibir, rahang, senyum. Namun perkembangan zaman mengantarkan perubahan pemakaian kawat gigi pada era globalisasi. Globalisasi adalah masalah kehidupan *modern* yang tak terhindarkan (Robertson dalam Piotr, 2004: 112).

Globalisasi menimbulkan efek positif dan negatif. Proses globalisasi yang meliputi semua aspek kehidupan (ekonomi, politik, dan kultural) tercermin dalam hal yang dirasakan atau dialami seseorang dalam kehidupan sosial. Pada masyarakat yang semakin berkembang ke arah *heterogenitas* yang semakin tinggi ini, berbagai macam bentuk gaya hidup juga semakin berkembang dan semakin kompleks. Arus globalisasi begitu cepat masuk kedalam masyarakat, hal ini dapat dilihat dari gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari seperti meniru cara berpakaian yang minim, dan model

rambut yang kebarat-baratan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Hal ini bisa menimbulkan ancaman terhadap jati diri bangsa (Sulmayeti, 2015 :2). Arus globalisasi banyak mempengaruhi berbagai aspek, seperti *trend* atau gaya hidup yang menjadi fenomena dikalangan masyarakat. Fenomena yang muncul dikalangan masyarakatbaru-baru ini yaitu penggunaan kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) dikalangan mahasiswa.

Kawat gigi atau behel sebenarnya sudah mulai dikenal masyarakat sejak tahun 2001, dampak dari tayangan salah satu televisi swasta yang menayangkan acara telenovela *Betty La Fea*, namun sosoknya yang terlihat jelek dan kampungan dalam *telenovela* tersebut membuat persepsi masyarakat terhadap pengguna behel gigi menjadi buruk (Sulmayeti, 2015:3). Saat ini dikalangan masyarakat memakai kawat gigi atau behel bukan merupakan hal yang baru lagi, tetapi masyarakat memposisikan hal tersebut sebagai trend atau gaya hidup, dengan begitu mereka merasa percaya diri apabila menebar senyuman dengan memperlihatkan gigi mereka yang telah menggunakan behel gigi atau kawat gigi. Konsumen bisa dengan bebas memakai behel gigi dari orang yang ahli dalam memasang kawat gigi hanya dengan bermodalkan Rp 700.000,00 (tujuh ratus ribu rupiah) sampai Rp 800.000,00 (delapan ratus ribu rupiah) setiap satu kali pasang pemakaian, yaitu gigi bagian atas dan bagian gigi bawah. Konsumen bisa memasang behel gigi tanpa memikirkan berbagai dampak buruk yang akan mereka peroleh berupa gigi bisa goyah, susah untuk dibersihkan muncul kuman dan bakteri, susunan gigi bisa jadi berantakan, penularan penyakit dan alergi. Namun, kondisi ini sudah

mengalami perubahan fungsi. Behel gigi bagi kalangan masyarakat dijadikan sebagai gaya agar bisatampil dengan senyuman yang menawan, tidak ketinggalan zaman, dan populer (Sulmayeti, 2015:3).

Fenomena penggunaan kawat gigi atau behel pada masyarakat baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan seringkali digunakan karena berbagai alasan selain kegunaan utamanya adalah untuk perawatan gigi, ada kemungkinan kawat gigi atau behel yang awalnya adalah untuk perawatan gigi. Saat ini diminati dan digemari oleh sebagian kalangan dan tidak hanya sebagai kebutuhan dalam perawatan saja, melainkan sudah masuk ke lingkup *trend* dan gaya hidup seseorang. Dengan kawat gigi mereka bisa punya bahasa yang sama tentang kunjungan ke dokter gigi, rasa yang diakibatkan dalam memakai kawat, warna bracket yang bisa diganti-ganti membuat semakin menarik untuk menunjang *fashion* mereka. Dan juga dari segi ekonomi bisa menampakkan prestis atau kemampuan membiayai pemasangan sebuah alat kawat gigi (Mauleni, 2013).

Perubahan kegunaan kawat gigi atau behel yang dimaksud dalam kondisi kekinian adalah *trend*, *style* atau sebatas gaya hidup semata (Sulmayeti, 2015:9). Kehidupan di dunia mahasiswa apalagi mahasiswa yang baru masuk kuliah penuh diwarnai dengan berbagai gaya hidup yang berbeda-beda. Banyak hal yang biasa dilakukan oleh mereka yang sangat tertarik untuk mengikuti perkembangan jaman atau *trend* yang sedang mewabah, berbagai cara dilakukan untuk memenuhi hasrat tersebut seperti halnya yang sedang marak terjadi saat ini yaitu penggunaan kawat gigi atau behel lepasan non-

medis. Kawat gigi atau behel ini berbeda dengan *behel* gigi yang *permanent*. Kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) yang dipakai yang sebagai mana sekarang yang tidak ada kegunaannya sama sekali untuk kesehatan atau perawatangigi dan harganya dapat dikatakan murah dibandingkan behel gigi *permanent* (behel medis). Saat ini kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) terus menjadi *trend* sebagai pendukung penampilan atau gaya bukan dipakai untuk kesehatan lagi.

Kota Pangkalpinang merupakan salah satu daerah yang mengalami perkembangan *trend* penggunaan behel lepasan. Kota pangkalpinang berperan sebagai pusat pelayanan sosial yang memiliki infrastruktur yang memadai. Letak geografis yang strategis dijalur lintas perdagangan nasional maupun internasional , membuat kondisi sosial penduduk yang memiliki tingkat integrasi dan toleransi yang tinggi. Sehingga mudah menerima ide-ide pembangunan dan berbagai perubahan yang mengarah pada *trend fashion* sedang berkembang saat ini.

Menurut beberapa tempat ahli gigi atau tempat pemasangan behel di Kota Pangkalpinang hampir kebanyakan konsumen adalah perempuan yang datang ketempat pemasangan behel untuk memasang behel *fashion* ketimbang behel medis. Ahli Gigi Haji Salam , Ahli Gigi Idola , dan Ahli Gigi Distia merupakan tempat-tempat pemasangan behel gigi *fashion* yang ada di Kota Pangkalpinang. Menurut ketiga tempat pemasangan behel *fashion* tersebut mengatakan pengguna behel *fashion* yang memasang behel di tempat tersebut rata-rata kebanyakan pada kalangan remaja perempuan. Setiap bulannya

mereka biasanya mendapatkan sekitar 15-30 orang yang ingin menggunakan behel *fashion* di tempat pemasangan behel gigi tersebut.

Konsumen tersebut lebih memilih kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) untuk gigi mereka ketimbang behel medis yang harganya memang jauh lebih mahal harga dengan biaya perawatan yang tinggi menurut orang yang memasang behel gigi. Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti apa yang membuat mereka memiliki keinginan untuk menggunakan kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) padahal mereka tidak memerlukannya untuk kesehatan, serta bagaimana kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) tersebut dapat dijadikan sebagai *trend* saat ini, karena tanpa disadari *behel* gigi saat ini sudah mengalami pergeseran sosial budaya pada kaum yang menggunakannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana fenomena *behel fashion* dikalangan mahasiswa di Kota Pangkalpinang?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan *behel fashion* sebagai *trend* pada kalangan mahasiswa di Kota Pangkalpinang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan fenomena kawat gigi atau *behel fashion* dikalangan mahasiswa di Kota Pangkalpinang.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menyebabkan kawat gigi atau behel lepasan non-medis sebagai *trend* dikalangan mahasiswa di Kota Pangkalpinang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak antara lain :

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan ilmu sosiologi tentang penggunaan kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*). Selain itu dalam penelitian ini juga merupakan bagian dari pengembangan tentang fenomena *trend* penggunaan kawat gigi atau behellepasan non-medis (*behel fashion*) yang dijelaskan dan di analisis melalui teori masyarakat konsumsi dari Jean Baudrillard. Lebih lanjut penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data informasi tentang fenomena *trend* penggunaan kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) yang digunakan oleh mahasiswa kepada khalayak umum serta menjadi masukan yang berharga bagi pengguna kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*).
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran mengenai bagaimana menggunakan kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) bisa menjadi fenomena yang *trend* bagi kalangan dewasa seperti mahasiswa.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu perbandingan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, bertujuan untuk mendukung keabsahan penelitian yang dilakukan seseorang. Penelitian mencantumkan tiga penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam kajian penelitian. Penelitian ini mencantumkan beberapa tinjauan pustaka dari berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengguna behel gigi.

Penelitian pertama dilihat dari perspektif sosiologis, bahwa penggunaan behel gigi dijadikan sebagai trend gaya hidup di kalangan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Tandriano (2012) mengenai “*Citra Diri Remaja Pengguna Kawat Gigi di Kota Makassar*”. Remaja memiliki pengetahuan akan tiga fungsi *behel*, yaitu fungsi kesehatan, fungsi aksesoris, dan fungsi sosial

ekonomi. Pembentukan pengetahuan remaja tentang *behel* didapatkan dari dua jalur, yaitu pergaulan dan media. Citra diri remaja pengguna *behel* adalah bahwa *behel* sangat berkaitan dengan penampilan seorang. Rasa percaya diri timbul dan tercermin dari penampilan mereka dalam keseharian. Rasa percaya diri dalam penampilan tersebut kemudian mendorong pendapat atau gambaran tentang diri mereka yang selanjutnya menjadi citra diri. Terdapat perbedaan karakteristik menurut jenis kelamin, dimana remaja perempuan cenderung menampakkan diri dengan cara mengajak rekan atau sahabat karib mereka untuk menggunakan *behel* atau kawat gigi sedangkan remaja laki-laki menggunakan *behel* karena dapat bersikap persuasif.

Perbedaan dengan penelitian ini, bahwa penelitian sebelumnya membahas mengenai bagaimana citra diri remaja yang menggunakan behel gigi. Citra diri remaja yang menggunakan behel gigi sangat berkaitan dengan penampilan seseorang. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) dijadikan sebagai trend di kalangan dewasa seperti mahasiswa. Kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) yang tidak sama sekali memiliki kegunaan untuk medis bisa dijadikan sebagai trend dikalangan mahasiswa. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu membahas mengenai orang yang menggunakan behel gigi dari perspektif sosiologis

Penelitian kedua, dilakukan oleh Ayu Ratna Bidari (2014) dalam jurnalnya di Universitas Airlangga yang berjudul "*Makna Behel bagi Mahasiswa di Surabaya*". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa alat kesehatan



(*behel*) tidak hanya digunakan untuk kesehatan gigi saja tetapi juga untuk estetika (*fashion*) supaya kelihatan lebih bagus lagi dari penampilan. Bahwa sebagian besar kalangan mahasiswa dalam memaknai *behel* yang mereka gunakan adalah untuk segi *lifestyle* untuk memperbaiki penampilan lebih baik dari aslinya. Alasan tersebut, tentunya menunjukkan akan nilai alat kesehatan (*behel*) ini tidak lagi mempunyai substansi sebagai nilai kesehatan saja dan nilai tersebut juga berkurang oleh perkembangan zaman.

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya membahas mengenai makna dari *behel* gigi mahasiswa di Surabaya bahwa *behel* dimaknai sebagai gaya hidup. Sedangkan penelitian ini membahas faktor-faktor yang menyebabkan kawat gigi atau *behel* lepasan non-medis (*behel fashion*) dijadikan sebagai trend gaya hidup di kalangan mahasiswa di Kota Pangkalpinang. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama melihat penggunaan *behel* dari perspektif sosiologis.

Sementara itu penelitian ketiga, dilakukan oleh Hendina Pratiwi (2016) dalam jurnalnya di Universitas Airlangga yang berjudul "*Fenomena Penggunaan Behel Gigi Sebagai Simbol dalam Proses Interaksi Sosial Pada Kalangan Remaja di Perkotaan ( Studi Deskriptif Tentang Gaya Hidup Remaja Pengguna Behel Gigi dalam Analisis Interaksionisme Simbolik di Kota Surabaya)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *behel* gigi sudah berubah dari orientasi kesehatan kearah orientasi *fashion*. Kondisi tersebut menimbulkan ekspektasi dikalangan remaja dan membuat *behel* gigi digunakan sebagai media oleh remaja agar bisa eksis dilingkungan sosialnya.

Selanjutnya perbedaan dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Hendina Pratiwi adalah terletak pada pisau analisis teori yang digunakan. Hendina Pratiwi menggunakan teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori masyarakat konsumsi dari Jean Braudillard. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendina Pratiwi juga sama-sama mengkaji tentang gaya hidup pengguna *behel*, tetapi dalam penelitian belum mengetahui apakah memang nyatanya kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) dijadikan simbol dalam gaya hidup mereka atau bukan dikarenakan peneliti belum melakukan penelitian, mungkin ini akan menjadi temuan peneliti dalam meneliti pengguna *behel fashion* dikalangan mahasiswa.

#### **F. Kerangka Teoritis**

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sebagai pisau analisis dalam menjawab rumusan masalah penelitian, dengan menggunakan teori Jean Braudrillard yaitu teori masyarakat konsumtif.

Pernyataan pokok dari Baudrillard adalah bahwa obyek (konsumsi) menjadi tanda (*sign*) dan nilainya ditentukan oleh sebuah aturan kode (Baudrillard dalam Ritzer, 2003:137). Ketika individu mengkonsumsi objek, maka dirinya telah mengkonsumsi tanda dan sedang dalam proses mendefinisikan diri. Oleh sebab itu, kategori objek dipahami sebagai produksi kategori pesona. “Melalui objek, setiap individu dan setiap kelompok

menemukan tempat masing-masing pada sebuah tatanan, semuanya berusaha mendorong tatanan ini berdasarkan garis pribadi”. Melalui objek masyarakat terstratifikasi agar setiap orang pada tempat tertentu (Baudrillard dalam Ritzer, 2003:138). Dalam arti kata, (masyarakat tingkat luas) merupakan apa yang dikonsumsi dan berbeda dari tipe masyarakat lain berdasarkan atas objek konsumsi.

Baudrillard menyatakan, situasi masyarakat kontemporer dibentuk oleh kenyataan bahwa manusia sekarang dikelilingi oleh faktor konsumsi. Pada kenyataannya manusia tidak akan pernah terpuaskan atas kebutuhan-kebutuhannya (Baudrillard, 1998:32-33). Teori konsumsi Baudrillard mengatakan bahwa masyarakat konsumeris pada masa sekarang tidak didasarkan kepada kelasnya tetapi pada kemampuan konsumsinya. Siapapun bisa menjadi bagian dari kelompok apapun, jika sanggup mengikuti pola konsumsi kelompok tersebut. Konsumsi menurut Baudrillard adalah tindakan sistematis dalam memanipulasi tanda, dan untuk menjadi objek konsumsi, objek harus mengandung atau bahkan menjadi tanda.

Mengonsumsi objek tertentu menandakan (bahkan secara tidak sadar), bahwa terdapat persamaan dengan orang yang mengonsumsi objek tersebut serta menandakan pula perbedaan dari siapa yang mengonsumsi objek lain. Inilah kode, kemudian mengontrol apa yang dikonsumsi dan apa yang tidak dikonsumsi (Baudrillard dalam Piliang, 2003:138). Situasi ini tercermin dalam asumsi masyarakat yang menandakan bahwa dengan mengonsumsi *behel* maka nilai status sosial individu (kelas sosial atas) akan

terlihat “sama” meskipun kualitas dan harga dari *behel* itu berbeda-beda. Perbandingan juga dapat dilihat dengan yang tidak mengonsumsi *behel*. Sehingga, individu yang dalam hal ini adalah mahasiswa (secara sadar maupun tidak sadar) selain mengonsumsi fungsi *behel* secara medis juga telah mengonsumsi nilai tanda dari *behel* tersebut. Nilai tanda memiliki peran cukup signifikan dalam mempengaruhi individu untuk dapat berperilaku seperti yang terjadi di lingkungannya.

Baudrillard melihat proses konsumsi tanda dapat dianalisa dengan dua sudut pandang yang mendasar, yaitu :

*Pertama*, konsumsi sebagai suatu proses *signifikansi* dan komunikasi yang didasarkan pada suatu kode yang mana konsumsi dilakukan dan dimaknai. Saat ini, orang cenderung mengartikulasikan identitas dan personalitas diri melalui barang-barang yang dikonsumsi. Barang-barang konsumsi menjadi penanda diri. Dalam hal ini, konsumsi setara dengan bahasa. Tanda-tanda dan kode-kode yang melekat pada objek konsumsi ibarat simbol komunikasi yang bisa di *encode* dan *decode*. Mengonsumsi objek berarti meng-*encode* tanda atau kode objek pada diri konsumen. Kode tersebut nantinya menjadi label dari subjek yang mengonsumsi. Dalam kerangka ini juga, konsumsi dipahami sebagai sistem pertukaran, dimana dengan mengonsumsi objek maka konsumen telah masuk dalam relasi dengan individu lain, karena dalam objek yang dikonsumsinya telah dilekatkan tanda-tanda sosial, tanda-tanda identitas, personalitas dan sebagainya.

*Kedua*, konsumsi merupakan suatu proses klarifikasi dan diferensiasi sosial, dimana tanda-tanda atau kode disusun berdasarkan nilai-nilai status dalam hirarki sosial, objek-objek konsumsi mengandung tanda-tanda personalisasi status sosial sehingga menjadi sarana identifikasi status dan stratifikasi sosial. Pada benda-benda konsumsi, individu menandai diri dan membedakannya dengan orang lain. Mempersonalisasi dirinya agar tidak terlihat sama (Baudrillard, 1998:60).

Berdasarkan penjelasan diatas menjadi alasan peneliti menggunakan teori masyarakat konsumtif dari pemikiran Jean Braudrillard. Bahwa teori ini dianggap relevan dalam mengkaji dan mendalami penjelasan mengenai fenomena penggunaan kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) yang terjadi pada kalangan dewasa seperti mahasiswa Kota Pangkalpinang.

Teori masyarakat konsumtif Jean Braudrillard tersebut dianggap oleh peneliti relevan digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini mengenai fenomena penggunaan behel *fashion* dikalangan dewasa seperti mahasiswa di Kota Pangkalpinang. Relevansi teori dengan kajian penelitian bahwa teori masyarakat konsumtif dapat menjelaskan permasalahan dari penelitian ini, adapun kata kuncinya untuk menjelaskan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dalam kehidupan masyarakat massa. Braudrillard menjelaskan munculnya simulasi. Gagasan simulasi memperkuat alasan umum bagi pengikisan antara imaji, antara yang ada dan yang ditiru. Penggunaan behel *fashion* di kalangan mahasiswa sebagai trend gaya hidup kemudian diikuti oleh remaja lainnya adalah contoh dari simulasi. Kemudian sebagaimana konsep

simulasi Braudrillard bahwa perkembangan penggunaan kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) yang semakin banyak ditiru dikarenakan faktor media seperti majalah remaja dan televisi.

*Kedua*, masyarakat dijadikan obyek sebagai tolak ukur sebuah kesenangan dalam pandangan Braudrillard muncul istilah Hiperrealitas. Hiperrealitas selalu diproduksi oleh perilaku simulasi. Dalam pandangan Jean Braudrillard hiperrealitas adalah simulasi yang lebih nyata. Bagi dunia hiperrealitas, tidak ada cara untuk menemukan sesuatu dari sumber aslinya.

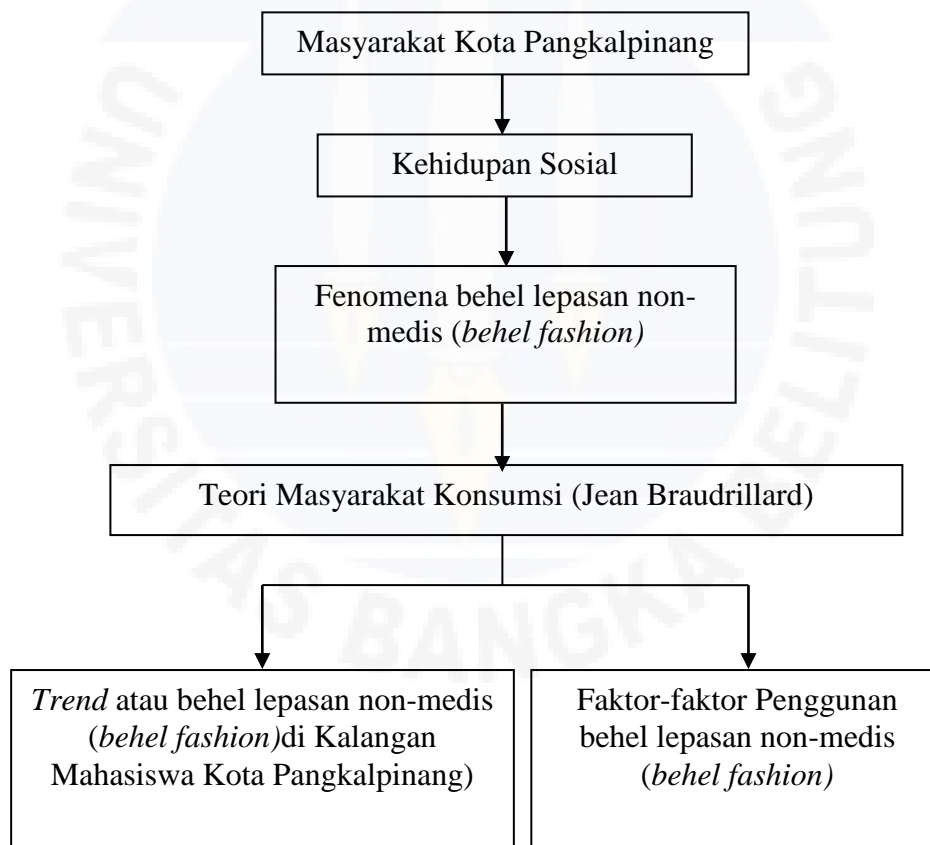
Dalam posisi ini peneliti gambarkan bahwa posisi hiperrealitas yaitu dalam fenomena penggunaan kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) sebagai trend, terlihat munculnya pandangan bahwa menggunakan behel fashion bisa menyempurnakan penampilan mereka agar lebih modis dan trend. Hal ini sebagaimana adanya beragam jenis kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) dan beragam warna karet behel yang bisa membuat penampilan mereka menjadi lebih modis.

Mengonsumsi kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) di Kota Pangkalpinang telah menjadi trend saat ini. Bahwa adanya perilaku konsumtif yang dilakukan oleh pengguna behel fashion untuk menunjang penampilan mereka bukan lagi digunakan dengan kegunaan utamanya sebagai behel yang diketahui untuk perawatan gigi. Dalam masyarakat konsumsi terdapat kecendrungan mengonsumsi bukan hanya barang saja namun juga jasa manusia dan hubungan antar manusia (Braudrillard, 2011) yaitu jasa pemasangan behel gigi *fashion*.

## G. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian perlu adanya alur pemikiran sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan penelitian yang akan dilakukan. Alur pikir merupakan suatu cara atau langkah untuk memudahkan peneliti dalam mengkaitkan sebuah teori sebagai pisau analisis dengan apa yang menjadi sasaran dalam penelitian. Dalam penelitian ini alur pikir dapat digambarkan ke dalam sebuah bagan berikut.

**Gambar 1. Kerangka berpikir Penelitian**



Penelitian ini dilakukan di Daerah Kota Pangkalpinang, dari alur pikir dapat dijelaskan bahwa masyarakat Kota Pangkalpinang memiliki bentuk bentuk kehidupan sosial. Kehidupan social tersebut kemudian mempengaruhi bentuk lingkungan yang ada didalamnya. Kehidupan sosial masyarakat Kota Pangkalpinang merupakan aplikasi dari upaya mengikuti *trend*, salah satunya adalah *trend* fenomena kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*).

Untuk menjelaskan serta memudahkan penulis dalam menganalisis serta mengeksplorasi, maka penulis menggunakan teori Masyarakat konsumsi dari Jean Baudrillard. Teori tentang Masyarakat konsumsi, seperti yang sudah di jelaskan bahwa terdapat dua sudut pandang yang mendasar, yaitu (1) konsumsi sebagai suatu proses signifikasi dan komunikasi yang didasarkan pada suatu kode yang mana konsumsi dilakukan dan dimaknai; dan (2) konsumsi merupakan suatu proses klarifikasi dan diferensiasi sosial atau mempersonalkan dirinya agar tidak terlihat sama dengan orang lain. Sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis dalam penelitian, yaitu mengapa kawat gigi atau behellepasan non-medis (*behel fashion*) dapat dijadikan *trend* dikalangan seperti mahasiswa Kota Pangkalpinang.

## **H. Sistematika Penulisan**

Agar pola penyusunan hasil penelitian menjadi jelas dan terstruktur maka hasil penelitian disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :



Pada bab pertama menjelaskan beberapa tahap yang akan dijelaskan. Pertama, pendahuluan yang menyajikan uraian latar belakang tentang objek objek penelitian, rumusan masalah yang mencakup uraian identifikasi masalah, tujuan penelitian yang merupakan turunan dari rumusan masalah, manfaat penelitian berdasarkan topik penelitian, kemudian pada tinjauan pustaka peneliti mencatumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, kerangka teoritis sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, menggunakan teori sebagai alat untuk menganalisis permasalahan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Jean Braudrillard mengenai masyarakat konsumtif. Kemudian kerangka berpikir yang memiliki tujuan agar lebih mempermudah pemahaman dalam menjelaskan yang digambarkan dalam sebuah bagan, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan ini agar penyusunan pada penelitian ini menjadi jelas dan terstruktur.

Bab kedua menjelaskan tentang metode penelitian. Metode penelitian menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini akan diambil di wilayah Kota Pangkalpinang dengan objek penelitian tentang fenomena penggunaan behel *fashion*. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan tahap reduksi data, display data dan verifikasi data.

Pada bab ketiga mengenai gambaran umum. Dalam gambaran umum, penelitian ini akan memberikan gambaran berupa kondisi Kota Pangkalpinang secara geografis dan demografis serta karakteristik kehidupan dan profil pengguna behel fashion dikalangan generasi muda. Dengan adanya gambaran umum pada penelitian ini penulis akan mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana fenomena kawat gigi atau behellepasan non-medis (*behel fashion*) dikalangan dewasa seperti mahasiswa.

Bab keempat adalah pembahasan. Pada pembahasan ini merupakan hasil dari pembahasan penelitian dilapangan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Adapun poin pembahasan yang akan penulis tulis *pertama*, terkait dengan fenomena kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) yang digunakan mahasiswa. Pada bagian ini akan membahas bagaimana fenomena kawat gigi atau behel lepasan non-medis (*behel fashion*) di kalangan mahasiswa. Kemudian yang *kedua*, akan membahas mengenai faktor penyebab menggunakan kawat gigi atau behellepasan non-medis (*behel fashion*).

Pada bab kelima dari penelitian ini adalah penutup, pada bab ini dihasilkan atas keseluruhan penelitian, sehingga penulis dapat membuat kesimpulan serta saran sebagai rekomendasi untuk kalangan akademis dan masyarakat yang bersangkutan untuk andil dalam beranggapan tentang fenomena *trend* saat ini.